

BAB II

NILAI GOTONG ROYONG DAN TRADISI *PERORI*

SUKU DAYAK KENINJAL DI DESA BUNTUT SAPAU

A. Nilai Gotong Royong

1. Pengertian Nilai

Kaelan, (2016: 80) nilai atau “*Value*” merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu hal. Nilai suatu tatanan yang dijadikan pedoman oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu dan berkaitan dengan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk mengambil keputusan tentang apa yang ingin dicapai atau apa yang mereka butuhkan. sehingga nilai sebagai sesuatu yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik dan apa yang kurang baik, dan juga apa yang lebih benar dan apa yang salah. Nilai juga merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan lainnya baik buruknya.

Nilai merupakan gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak, nilai pada dasarnya mengarahkan pada perilaku dan pertimbangan seseorang, akan tetapi tidak menghakimi sebuah perilaku tertentu, salah atau benar, nilai merupakan bagian yang sangat penting dari kebudayaan. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bersama, tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, akan tetapi faktor lain juga mempengaruhi seperti kekuasaan, identitas dan rasa solidaritas dalam masyarakat didukung oleh system nilai yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat tertentu, sebab nilai menjadi factor utama menyatukan kelompok masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat (Rolitia dkk., 2016)

2. Jenis-Jenis Nilai

Di dalam nilai itu sendiri terkandung cita-cita, harpan-harapan, dambaan-dambaan dan keharusan. Mengemukakan bahwa nilai-nilai

tingkatan–tingkatan menurut tinggi rendahnya dikelompokkan menjadi empat bagian (Kaelen, 2016:81) ialah (1) nilai-nilai Kenikmatan, nilai kenikmatan dalam tingkatannya terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang dan menderita tidak enak. (2) nilai-nilai kehidupan, nilai kehidupan dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan misalnya, kesehatan jasmani, kesegaran jasmani, dan kesejahteraan umum. (3) nilai-nilai kejiwaan, nilai kejiwaan dalam tingkatan ini terdapat nilai–nilai kejiwaan yang sama sekali tidak bergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini adalah keindahan, kebenaran, pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat. Dan yang terakhir (4) nilai-nilai kerohanian, nilai kerohanian dalam tingkatan ini terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai pribadi.

Bersadarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah nilai memiliki cakupan yang sangat luas dan sebagai aspek penting dalam kehidupan manusia yang harus diperhatikan karena mencakup berbagai aspek penting bagi manusia itu sendiri seperti nilai kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, dan kerohanian. Sebagaimana diketahui bahwa nilai memiliki arti dan makna yang luas dalam kehidupan manusia.

3. Konsep Gotong Royong

Setiap bangsa dalam sebuah negara pasti memiliki suatu kebudayaan yang khas yang membedakan dari bangsa lainnya. Seperti bangsa Indonesia yang dikenal dengan masyarakatnya yang ramah tamah yang diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya. Salah satunya budaya yang masih dipegang dan dijaga oleh masyarakat Indonesia adalah budaya gotong royong. Budaya yang mengedepankan kepentingan Bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadi, dimana setiap orang saling bahu memebahu saling menolong sesama.

Gotong royong merupakan budaya yang telah ada sejak dahulu dan merupakan warisan budaya secara turun temurun. Gotong royong merupakan bentuk kerjasama sekelompok masyarakat untuk mencapai suatu tujuan yang positif secara musyawarah dan mufakat. Gotong royong muncul didasarkan adanya dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersama-sama dan serentak tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan pribadi, melainkan selalu untuk kepentingan bersama, seperti yang terkandung dalam makna kata “gotong”. Adapun kata “royong” mengandung makna berbagi, dimana dalam membagi hasil karya masing-masing anggota akan mendapatkan bagian dan menerima bagiannya sesuai dengan peran dan sumbangsih masing-masing. Gotong royong harus dilandasi dengan semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan. Dengan kata lain gotong royong lebih bersifat intrinstik yaitu interaksi sosial dengan latar belakang kepentingan atau imbalan non-ekonomi (Effendi, 2013).

B. Hakikat Tradisi

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *traditio*, yaitu sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *traderere* atau *trader* “mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan”. Sebagai nomina, kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas (Sibarani, 2015). Sejalan dengan pendapat di atas pendapat lain mengatakan tradisi berasal dari Bahasa latin yaitu *tradio*, artinya diteruskan dalam Bahasa indonesia adalah suatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama (Putra & Ratmanto, 2019).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang turun temurun dan menjadi bagian kehidupan suatu

kelompok atau komunitas yang digambarkan melalui perilaku dan sikap manusia yang sudah ada dalam waktu yang sangat lama secara turun temurun.

Terdapat tiga karakteristik tradisi yang dikemukakan oleh (Sibarani, 2015) yaitu :

- a. Tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu.
- b. Tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas. Ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat itulah tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok.
- c. Tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya. Sisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu. Sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka.

C. Tradisi *Perori* Suku Dayak Keninjal Desa Di Buntut Sapau Kalimantan Tengah

1. Dayak Keninjal

a) Asal Usul Dayak

Mengenai sejarah asal usul Dayak yang banyak dikemukakan oleh para ahli, peneliti, dan masyarakat Dayak. Menurut teori

bidang antropologi linguistik, arkeologi sosiologi pada masa itu Pulau Kalimantan dianggap sebagai pulau yang sungguh unik dan eksotik mulai dari hutan belantara yang lebat. Istilah Dayak pada umumnya memang hasil rekonstruksi kolonial untuk menyebut seluruh penduduk asli Pulau Borneo. Aloysius Aloy, (2019:3) mengatakan istilah Dayak dan pengertian pada berbagai masyarakat yang ada di Kalimantan dan Kalimantan Tengah secara khusus terdapat variannya, yaitu Daya, Doya, dan Dayuh yang berarti hulu dan manusia, Ka daya atau Ka dayo artinya ke hulu". Pengertian ini kemudian dihubungkan dengan cara hidup, lokasi perkampungan orang-orang Dayak pada masa purba, ketika orang-orang Dayak pada waktu itu kebanyakan tinggal di kawasan pegunungan, daratan tinggi, dan di hulu-hulu sungai.

Seiring dengan perkembangan zaman istilah Daya, Dyak, atau Dayak semakin luas dikenal dengan munculnya berbagai istilah ini memicu perdebatan berbagai pihak. Hal ini menginisiatifi institute of Dayakology Research and Delvolment pada tahun 1998 berubah nama menjadi Institut Dayakologi, sehingga pada tahun 1992 untuk memprakarsai sebuah pertemuan di Pontianak yang dinamai ekspo budaya Dayak. Oleh karnea itu pertemuan ini melibatkan seluruh tokoh dan intelektual Dayak dari berbagai wilayah Pulau Kalimantan dan salah satunya berhasil menyepakati istilah Daya, Dyak, Daya atau Dayak menjadi Dayak. Sejak tahun 1800-an sehingga istilah Dayak mulai dikenal luas terutama dikota-kota privinsi, kabupaten, sehingga ibukota kecamatan yang umumnya dapat dijangkau oleh media masa (Aloysius Aloy, 2019:3).

Suku Dayak bukanlah sebuah realitas objektif yang kuno, melainkan sebuah kontribusi yang relatif modern. Kalangan ilmiah, para antropolog, telah memberikan kontribusi yang berarti dalam pembentukan identitas Dayak. Baik pada masa kolonial maupun pascakolonial. Senada dengan pendapat ahli

Istilah "Dayak secara kolektif menunjukkan kepada orang non-Muslim atau non melayu yang merupakan penduduk asli kalimantan pada umumnya (Yekti Maunati 2004: 8). Istilah itu sendiri muncul pada abad ke sembilan belas dalam konteks penduduk penguasa kolonial yang mengambil alih kedaulatan suku-suku yang tinggal di daerah-daerah pedalaman Kalimantan (Rousseau, 1990). Sehingga Dayak mempunyai sekitar 450 subsuku yang tersebar di seluruh kalimantan.

Berdasarkan sejarahnya Suku Dayak berasal dari Tiongkok Selatan yang sekarang bernama Yunan sekitar 3000 SM Th (Hasanuddin, 2014:29) Para imigran dari Tiongkok tersebut datang secara bergelombang membentuk kelompok-kelompok kecil melewati jazirah Malaysia terlebih dahulu sebelum akhirnya masuk ke nusantara. Kelompok yang pertama kali datang ada-lah Negrind dan Weddid yang sekarang sudah tidak ditemukan lagi.

Selanjutnya disusul oleh kelompok yang lebih besar yaitu Deutro-Melayu dan Proto-Melayu. Pada awalnya, kelompok Deutro Melayu menempati daerah pesisir pantai dan tepi-an sungai Kapuas, sedangkan Proto-Melayu tinggal di daerah pedalaman, namun setelah kedatangan orang Melayu dari Sumatera dan Semenanjung Malaysia akhirnya orang Dayak terdesak ke daerah-daerah perhuluan sungai atau wilayah pedalaman Kalimantan (Coomans, 1987:3-4). Kalimantan Barat, dari tiga kelompok suku Dayak tersebut, terbagi-bagi lagi kepada sekitar 151 sub etnis Dayak dengan 168 bahasa (Aloysius Alloy, 2019:16).

Walaupun terbagi ke dalam ratusan sub suku, namun mereka tetap memiliki beberapa kemiripan sebagai identitas budaya suku Dayak yang khas, yaitu adanya rumah betang panjang, pola nafkah utama berupa perladangan rotasi, pandangannya terhadap alam, serta memiliki budaya material yang khas se-perti tembikar, mandau, sumpit, dan seni tari Dayak. Suku Dayak juga tidak dapat

dipisahkan dari sumber daya hutan yang merupakan sumber penghidupannya, sehingga orang Dayak dapat dianggap sebagai suku pengembara hutan.

b) Dayak Keninjal

Dayak Keninjal merupakan salah satu sub suku Dayak yang ada di Kalimantan. Aloysius Alloy, (2019:3) mengungkapkan bahwa dayak Keninjal atau orang Keninjal biasa disebut sebagai orang Kenyinyal (Lk et al., 2019). Sub suku Dayak Keninjal menyebar di dua provinsi yang ada di Kalimantan yaitu Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat. Di Kalimantan Barat suku Dayak Keninjal banyak ditemukan di daerah Kabupaten Melawi, sedangkan di Kalimantan Tengah Dayak Keninjal menyebar di wilayah Kabupaten Seruyan. Di Kabupaten Melawi Keninjal sendiri bertempat tinggal sebagian besar di sepanjang aliran Sungai Pinoh. Tidak banyak memang literatur yang menulis secara spesifik terkait sejarah keberadaan suku Dayak Keninjal di Melawi. Namun demikian, dari beberapa sumber lisan menyebutkan bahwa awal mulanya Dayak Keninjal merupakan suku yang bermigrasi dari wilayah asalnya di Kalimantan Tengah. Proses migrasi tersebut dikarenakan wilayah asal mereka telah terjadi perang antar suku (Peterianus & Muttaqin, 2021).

Suku Dayak Keninjal masih serumpun dengan [suku Dayak Lebong](#), [suku Dayak Ketungau Tesaek](#), [suku Dayak Ot Danum](#), suku Dayak Bugau, dan [suku Dayak Seberuang](#). Sebelum Injil masuk yang dibawa oleh misionaris, kepercayaan Suku Dayak Keninjal adalah animisme dan dinamisme. Nama-nama dan tempat yang diagungkan oleh suku Dayak Keninjal adalah disebut Sebayat sebagai penguasa udara atau alam, sedangkan sebagai penguasa tanah dan roh pertanian adalah Piyang Gana, dalam upacara untuk memanggil roh-roh yang sudah meninggal dalam budaya Keninjal disediakan tempat untuk pemujaan seperti di pohon-pohon besar,

batu-batu besar, atau pun dalam bentuk patung yang disebut dengan istilah *Temaduk* (Martono, 2010)

2. Pelaksanaan Tradisi Perori

a. Tradisi Perori

1) Pengertian Tradisi

Tradisi dalam Bahasa latin *Tradio*, artinya diteruskan dalam Bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Dengan demikian tradisi adalah suatu kebiasaan yang turun dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat yang digambarkan melalui perilaku dan sikap manusia yang sudah berproses lama dalam waktu yang lama secara turun temurun dari nenek moyang (Putra & Ratmanto, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah gambaran tentang perilaku dan sikap manusia dalam kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan di masyarakat dalam tradisi perori atau gotong royong.

2) Pengertian Perori

Kata *perori* berasal dari Bahasa Dayak Keninjal yaitu “perori” dalam percakapan sehari-hari yang berarti saling tolong menolong atau saling membantu. *Perori* merupakan suatu wujud dari sikap kepedulian yang ditujukan antara warga desa khususnya gotong royong dalam mengolah lahan pertanian (ladang), gotong-royong yang sudah turun temurun ada menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam konteks perori, berarti ada pihak yang pertama kali punya inisiatif

untuk membantu. Namun, bantuannya itu harus ditanggapi. Jadi, perori dalam arti biasa adalah aktivitas "balas-membalas" dalam mengerjakan ladang. Budaya perori adalah aktivitas dalam mengerjakan ladang yang dilakukan secara gotong royong (Julianti, 2019).

Tradisi perori di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah yaitu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam aktivitas berladang berupa kegiatan yang dikerjakan secara bersama-sama agar pekerjaan dapat dengan mudah dilakukan dengan adanya perori tersebut, serta masyarakat juga beantusias dalam mengerjakan ladang. Selain itu pada saat memanen padi masyarakat memiliki ciri khas tersendiri seperti bernyanyi, berpantun hingga bercerita atau bekesah (dalam Bahasa keninjal) untuk menghibur antar sesama masyarakat. Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa yaitu perasaan setiap warga atau anggota masyarakat yang bersedia untuk berkorban setiap waktu demi anggota masyarakat lainnya sehingga saling mencintai satu sama dengan yang lain. Oleh karena itu budaya ini sangat berhubungan dengan masyarakat-masyarakat yang ada di pedesaan dalam mengerjakan ladang sebagai kebutuhan masyarakat (Muhammad, 2017).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi perori atau gotong royong sikap mengambil inisiatif untuk bertindak ini yang berhubungan dengan masyarakat-masyarakat yang ada di pedesaan dalam mengerjakan ladang sebagai kebutuhan masyarakat.

b. Alasan Kemunculan

Tradisi perori muncul bukan tanpa alasan, Bagi warga di Desa Buntut Sapau yang mayoritas hidup sebagai petani, ladang merupakan salah satu sumber penghidupan utama dan sangat

penting. Tradisi perori ini biasanya dilakukan sejak mulai membuka lahan atau “*nobas*” sampai dengan memanen padi atau oleh warga setempat biasa dikenal dengan “*manyi*” yang dilakukan secara bergotong royong dan bergiliran dengan petani lainnya hingga membawa pulang kerumah padi yang sudah dipanen.

Kemunculan perori tidak bisa dilepaskan dari ke delapan tahap pekerjaan ladang seperti yang telah dijelaskan diatas perori kemudian dipandang oleh warga sebagai jalan keluar yang efektif dan efisien dalam mengerjakan ladang. Alasan lain yang mendukung munculnya tradisi ini ialah jumlah anggota keluarga. Setiap keluarga pastilah memiliki jumlah anggota yang berbeda namun tidak sedikit juga yang jumlah anggota keluarga nya sedikit. Jumlah anggota keluarga ini mempengaruhi pekerjaan sehari-hari terutama dalam kaitannya dengan berladang. Perori menjadi sarana yang tepat untuk meringankan beban dan menghemat tenaga dalam pengerjaan ladang (Julianti, 2019).

c. Fungsi

Perori tidak hanya sekedar rutinitas harian. Lebih dari itu, memiliki fungsi yang sangat penting bagi warga terlibat di dalamnya. Istilah perladangan sering disebut "*Shifting Cultivation, Slash and burn agriculture, swidden agriculture and swidden cultivation*" (Marthin, dkk, 2012:3). Artinya istilah perladangan berpindah, tebas dan bakar pertanian, pertanian berpindah, perladangan berpindah" Adapun dua fungsi yang menonjol dari tradisi perori, yakni meringankan pekerjaan dan mempererat tali persaudaraan. Fungsi pertama yang langsung terlihat dari kegiatan perori ialah meringankan beban pekerjaan. Berladang adalah pekerjaan Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia ladang adalah tanah yang luas yang diusahakan karena mengandung sumber daya alam (KBBI, 2017: 364). Karena itu peori menjadi kebiasaan yang ampuh untuk meringankan pekerjaan tersebut.

Dengan hal ini membuat proses pengerjaan ladang bisa diselesaikan pada waktunya. Bahwa perori atau gotong royong dalam istilah Bahasa Keninjal memiliki fungsi untuk mengeratkan tali persaudaraan atau antar warga.

d. Pelaksanaan Tradisi Perori

Tradisi Perori muncul tidak bisa dilepasakan dari proses proses pengerjaan ladang yang cukup Panjang. Tradisi perori ini biasanya dilakukan sejak mulai membuka lahan atau "*nobas*" sampai dengan memanen padi atau oleh warga setempat biasa dikenal dengan "*manyi*" yang dilakukan secara bergotong royong dan bergiliran dengan petani lainnya hingga membawa pulang kerumah padi yang sudah dipanen. Adapun tahapan berladang adalah suatu aktivitas pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Keninjal Di Desa Buntut Sapau untuk keberhasilan hasil ladang. Suku Dayak pada umumnya akan melakukan tahapan-tahapan berladang sebagai suatu tradisi masyarakat setempat yang dilakukan secara perori.

Aturannya satu ladang untuk satu hari, anggotanya sendiri tergantung pada jumlah anggota kelompok perori yang ingin bergabung pada kelompok perori tersebut bahkan bisa saja diikuti oleh seluruh keluarga di kampung. Jadwal yang mereka buat dapat dikategorikan sangat fleksibel dan menyesuaikan kesiapan dari keluarga bersangkutan. Jadwal biasanya ditentukan pada saat masyarakat masih di tengah ladang ketika masyarakat sedang istirahat ataupun percakapan saat masyarakat sedang kerja, untuk menintukan giliran selanjutnya ditentukan dua atau tiga hari sebelum dilaksanakan dengan tujuan agar dapat mempersiapkan diri untuk giliran perori pada saat hari pelaksanaan perori. Pelaksanaan perori ini dikarenakan beban dalam pekerjaan ladang yang cukup panjang maka pelaksanaan ini dilakukan secara perori oleh masyarakat

Ada beberapa tahapan dalam berladang bagi suku Dayak yang terdiri atas beberapa bagian yaitu memilih lokasi (nyori orok), nobas (menebas), menebang (nobak), membakar lahan (numbot), mengumpulkan sisa-sisa kayu pembakaran (manduk), menanam padi (nugal), menyang (mabau), dan memanen padi (manyi) (Nyaming F. , 2019). Senada dengan pendapat di atas tahapan dalam berladang yang dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut yaitu memilih lokasi (nyori orok), nobas (menebas), menebang (nobak), membakar lahan (numbot), mengumpulkan sisa-sisa kayu pembakaran (manduk), menanam padi (nugal), menyang (mabau), dan memanen padi (manyi) (Hartaty. S dkk., 2022).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan berladang memiliki beberapa tahapan diantaranya yaitu memilih lokasi, menebang, menebas, membakar lahan, mengumpulkan sisa-sisa kayu pembakaran, menanam padi, menyang, dan memanen padi yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Adapun tahap-tahap berladang yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah terdiri dari beberapa bagian diantaranya:

- 1) Nyori Orok (Memilih Lokasi)

Memilih lokasi adalah langkah yang pertama dilakukan dalam memilih lokasi tempat berladang. Lokasi yang dipilih biasanya lokasi yang diperkirakan memiliki tingkat kesuburan tanah yang bagus, bekas ladang yang sudah lama tak di pakai ditumbuhi semak belukar. Rimbunnya semak belukar pada lahan dibuka diyakini mempengaruhi tingkah kesuburan tanah, apakah tempat ini sudah tua atau belum untuk diladangi dan kemudian memotong akar-akar kayu yang mau mengganggu di waktu proses melakukan penebasan nantinya (Nyaming F. , 2019).

2) Nobas (Menebas)

Menebas yang dilakukan pada lokasi yang sudah dipilih. Tahap ini memerlukan banyak tenaga untuk mengerjakan lahan yang telah dipilih. Peralatan yang digunakan ialah isau (parang) penebas, pengait dan batu asah. Jenis parang ini akan dibuat agak ringan agar mudah diayunkan untuk menebas. Pengait digunakan untuk mengait semak belukar yang akan dipotong atau ditebas pengait digunakan untuk menghindari tangan dari semak belukar yang dapat menyebabkan tangan luka atau tertusuk seperti duri atau juga menghindari tangan dari pisau itu parang itu sendiri. Kegiatan ini umumnya dilakukan pada tumbuh tumbuhan golongan perdu yang berupa semak belukar (Nyaming F. , 2019).

3) Nobak (Menebang)

Tahap menebang dilaksanakan setelah tahap menebas dan tahap itu harus diikuti dengan masa pengeringan tumbuhan yang telah ditebas, yang biasanya cukup lama, sebelum tertutup lagi oleh tebang pohon-pohon yang masih basah serta sebelum munculnya rumput liar yang baru. Alat yang digunakan oleh petani Dayak Keninjal pada tahap menebang juga masih menggunakan alat tradisional yaitu beliung, juga menggunakan mesin penebang pohon modern jika kondisi pohon yang ditebang sangatlah besar. Pada tahap ini juga kebanyakan dilakukan oleh kaum laki-laki karena pada tahap nobak merupakan tahap yang berat bagi petani apalagi jika lahan pertanian merupakan hutan utuh maka makin besar juga pohon-pohon yang harus ditebang (Nyaming F. , 2019).

4) Numbot (Membakar Lahan)

Pembakaran tebasan dan tebang yang telah kering dilakukan dalam jangka waktu tebas atau tebang. Membakar ladang (Numbot) dilakukan apabila semak dan pepohonan

yang sudah ditebas dan ditebang sudah benar-benar kering. Dibutuhkan cuaca yang lama jika kondisi bekas tebas dan tebang pohon yang tebal maka makin lama juga proses pengeringan agar ladang sungguh- sungguh siap untuk dibakar. Sebab, bagus atau tidak hasil dari pembakaran ladang akan sangat mempengaruhi tingkat kesuburan tanah. Proses pembakaran ladang memerlukan banyak tenaga, tujuannya tidak lain untuk menjaga api agar tidak menjalar ke kebun warga yang lain atau hutan utuh sekitarnya. Untuk menghindari terjadinya kebarakaran hutan mereka membawa alat penyemprot yang berisi air sambil berdiri di peladak (membuat jalur atau jalan ditepi-tepi lahan yang sudah dibuat supaya api lebih aman dan tidak menjalar kelain). Disini lebih ditekankann solidaritas antarwarga. Membakar ladang biasa dilakukan pada siang hari. Alasannya karena pada siang hari tiupan angin yang bagus agar lahan yang dibakar terbakar merata (Nyaming F. , 2019).

5) Manduk (Membersihkan Bekas Pembakaran)

Setelah ladang dibakar selanjutnya masyarakat harus membersihkan sisa-sisa kayu bekas pembekaran, Pembersihan ini dilakukan guna untuk mempermudah masyarakat untuk melakukan proses selanjutnya yaitu penanaman benih padi. Waktu yang diperlupakan tahap ini tergantung pada tingkat kesulitannya, jika lahan yang sudah dibakar dengan kondisi hangus maka waktu dan tingkat kesulitannya tidak terlalu tinggi. Akan tetapi, jika lahan yang dibakar dengan kondisi matak (dalam Bahasa Keninjal) atau tindak hangus maka waktu yang diperlukan untuk membersikannya cukup lama. Oleh karena itu untuk mempercepat proses pembersihan masyarakat Dayak Keninjal akan melaksanan tradisi Perori (Nyaming F. , 2019).

6) Nugal (Menanam Benih)

Menanamkan benih pada lahan bekas bakaran dengan menggunakan alat tugal dalam perisitilahan artinya alat nya terbuat kayu yang diruncingkan seperti tombak kemudian ditancap ke tanah dan dicabut kembali, kemudian benih dimasukan kedalam tanah yang sudah di lubangi. Petani Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau membagi proses ini menjadi dua kelompok yaitu bagian penugal dan menyebar benih, penugal dilakukan oleh laki-laki dan penyebar benih dilakukan oleh perempuan yang berjalan mengikuti kelompok penugal. Benih padi yang di masukan kedalam lubang tugal disesuaikan dengan kebutuhan biasanya segenggam atau lebih sedikit, jarak tanam yang biasanya tidak teratur. Kegiatan ini umumnya dilakukan secara gotong-royong (Nyaming F. , 2019).

7) Mabau (Menyiang)

Setiap lahan pertanian yang sudah dibakar maka akan ditumbuhi Kembali oleh rumput, kondisi rumput juga akan tebal jika pada saat masa menebas semak belukarnya juga tebal. Mabau (menyiang) berguna untuk menjaga pertumbuhan padi agar masa perkembangan padi makin baik. Selain menjaga perkembangan padi penyiang juga berfungsi untuk mempermudah masa panen padi, karena jika kondisi lahannya bersih maka aktivitas manyi juga mudah dilakukan. Pada tahap mabau (menyiang) petani Dayak Keninjal biasanya menggunakan alat tradisional yang disebut dengan oleng (Bahasa Keninjal), sekilas oleng mirip dengan parang biasa hanya saja berbentuk bengkok. Pada tahap ini juga petani Dayak Keninjal Desa Buntut Sapau melaksanakan secara gotongf royong (Nyaming, 2019).

8) Manyi (Memanen)

Menamen padi dilakukan setelah padi sudah matang ditandai dengan warna padi yang menguning, karena masuk dalam tahap yang cukup berat, memanen selalu dilakukan secara gotong royong. Apalagi dilokasi ladang berada dilemng bukit atau di daratan yang cukup tinggi. Memanen di area yang seperti tidaklah mudah. Tenaga harus banyak karena padi pada yang sudah dipanen harus langsung dibawa pulang. Adapun peralatan yang dipakai untuk memanen atau manyi ialah penyonyi untuk memotong tangkai padi, takin untuk menyimpan padi yang telah dipotong takin harus dimiliki masing-masing orang dan digendong di bahu, setelah takin terisi penuh padi kemudian disimpan ke dalam ijek yang berukuran lebih besar dari takin, ijek untuk membawa padi dari ladang ke rumah dan ada juga layat sebagai tempat menjemur padi yang basah (Nyaming F. , 2019).

e. Alat Tradisional Yang Digunakan

Adapun alat tradisional yang digunakan petani Suku Dayak keninjal Di Desa Buntu Sapau dalam perori yaitu parang (Isau) digunakan untuk menebas sehingga dapat mempermudah untuk melakukan pekerjaan dalam berladang, beliung digunakan untuk menebang pohon dilahan untuk berladang, taket adalah tempat untuk menyimpan benih padi yang ingin ditanam sehingga dengan menggunakan alat ini lebih mempermudah untuk dibawa pada saat menanam benih (nugal), oleng digunakan untuk mencabut rumput pada saat penyiangan (mabau), ijik tempat untuk membawa padi yang sudah dipanen dari tempat berladang atau lokasi tempat berladang, penyonyi adalah salah satu alat untuk memanen padi bagi Suku Dayak Keninal. Alat ini dibuat dengan besi yang diberi ganggang dengan kayu atau bisa juga menggunakan rotan sehingga lebih mudah dalam menggunakannya. Dengan hal itu tidak bisa

dipungkiri bahwa memanen dengan alat tradisional ini lebih mudah sehingga kita dapat dilestarikan secara turun temurun, tanggoi adalah salah satu alat yang hampir sama dengan topi tapi memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan topi digunakan untuk melindungi diri dari terik matahari atau dari kepala kita, tugal adalah alat yang terbuat dari kayu untuk membuat lubang yang akan di masukin padi yang akan di tanam. Setelah melakukan berbagai tahapan dalam menggunakan berbagai alat tradisional berladang hingga pada masa panen tiba masyarakat bergotong royong memanen padi dengan menggunakan alat-alat yang ada tersebut untuk memanen padi dengan mudah dengan adanya kerja sama tersebut.

D. Bentuk Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi *Perori* Suku Dayak Keninjal Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah

1. Pengertian Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan solidaritas sosial yang terbentuk karena adanya bantuan pihak lain secara Bersama-sama dan bersifat sukarela. *Based on the opinion said that he explained that mutual cooperation collective work activity in order needs and face problems together.* Bahwa gotong royong salah satu kerjasama dalam suatu kegiatan baik dalam memenuhi kebutuhan dan suatu permasalahan bersama di masyarakat. Sedangkan sejalan dengan pendapat gotong royong dapat dilihat pada perilaku sosial yang nyata dan merupakan aturan dalam nilai kehidupan sosial masyarakat dengan turun temurun (Rolitia dkk., 2016). Gotong royong juga kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela dengan tujuan agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Cara kerja yang bersifat gotong royong atau bersama-sama memang lebih kental dalam masyarakat pedesaan, karena biasanya mereka saling mengenal

dengan baik satu sama lain dan tinggal di kawasan yang sama (Widiasmara, 2019).

Gotong royong dalam masyarakat terlihat nyata dalam pergaulan hidup pada saat pelaksanaan pengerjaan ladang masyarakat berupa budaya perori. Adapun Gotong royong merupakan suatu sistem pengarahan tenaga dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran. Proses saling tolong menolong tersebut tentunya menjadi kebiasaan yang tidak lepas dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat Dayak yang sangat erat dan kuat dalam kebersamaan, dengan tolong menolong tersebut tentunya nilai gotong royong akan terus berjalan dengan baik (Rolitia dkk., 2016) .

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan tata nilai kehidupan sosial dengan turun temurun yang dilakukan secara bersama- sama tolong menolong tersebut tentunya nilai gotong royong akan terus berjalan dengan baik.

2. Bentuk-Bentuk Nilai Gotong Royong

Adapun konsep atau bentuk kegiatan gotong royong adalah sebagai hal pertanian masyarakat yaitu bantuan berupa curahan tenaga pada saat membuka lahan dan mengerjakan lahan pertanian, serta diakhiri pada saat panen (Kawengian dkk., 2019). Bantuan dari orang lain seperti ini harus dikembalikann sesuaikan dengan tenaga yang telah diberikan, hal ini terus-menerus berlangsung hingga menjadi ciri masyarakat terutama masyarakat Dayak itu sendiri hingga membentuk sistem gotong royong, seperti pertanian sangat jelas sekali gotong royong yang mereka lakukan yaitu berdasarkan musyawarah dan mufakat dari masyarakat itu sendiri.

Gotong royong adalah cara hidup, bertahan hidup dan berelasi di dalam masyarakat sehingga kehidupan gotong royong ini banyak diterapkan pada masyarakat yang berakar pada tradisi pertanian di pedesaan (Widaty, 2020). Tumbuh suburnya tradisi kehidupan gotong

royong di pedesaan tidak lepas karena kehidupan pertanian memerlukan Kerjasama yang besar dalam upaya mengelola tanah, menanam, memelihara hingga hasil panen.

Adapun beberapa bentuk nilai-nilai gotong royong yang terkandung di pada tradisi perori. Secara umum nilai-nilai yang terdapat dalam aktivitas gotong royong ialah, kebersamaan, kekeluargaan, toleransi, tolong menolong (Rolitia dkk., 2016). Serupa dengan pendapat di atas nilai-nilai yang terkandung dalam gotong royong yaitu, ketuhanan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi (Effendi, 2013). Berdasarkan uraian diatas maka terdapat beberapa bentuk nilai-nilai gotong royong yang terkandung pada tradisi perori di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah yaitu:

a) Musyawarah Dan Mufakat

Kebiasaan masyarakat Dayak Keninjal dalam tradisi perori adalah musyawarah dan mufakat, masyarakat di Desa Buntut Sapau sebelum melaksanakan perori mereka terlebih dahulu mengadakan musyawarah dalam menentukan jadwal pelaksanaan perori. Selain itu musyawarah dan mufakat juga dilakukan untuk menentukan giliran pelaksanaan jadwal pelaksanaan pekerjaan ladang pertanian selanjutnya, biasanya masyarakat melakukannya di tengah ladang giliran sebelumnya.

b) Keadilan

Tradisi perori adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat petani Dayak Keninjal khususnya di Desa Buntut Sapau, pelaksanaan tradisi perori sendiri dilaksanakan secara bergiliran. Jika sekelompok keluarga mengikuti pelaksanaan tahapan berladang di ladang keluarga yang lain membawa tiga orang secara bersamaan maka kelompok keluarga yang bersangkutan harus mebbalas dengan sama yaitu tiga orang bersamaan jika gilirannya tersebut telah tiba, rasa keadilan inilah yang ditunjukkan dalam tradisi perori jika tidak dibalas dengan sama

maka disebut hutang. Hutang dalam perori tidak dibayar dengan uang melainkan dibalas dengan jasa seseorang, makin banyak hutang maka makin banyak juga jasa yang harus dibalas dalam tradisi perori.

c) **Keluargaan**

Keluargaan adalah suatu sistem, sikap dan keyakinan yang secara sadar atau tidak sadar mempersatukan anggota keluarga dalam suatu budaya. Nilai keluarga ini juga menjadi salah satu pedoman dalam menjalankan norma dan etika di lingkungan keluarga. Sehubungan dengan itu nilai keluarga adalah nilai yang memiliki sistem dan keyakinan yang disadari atau tidak dapat mempersatukan seorang anggota dalam suatu budaya dimana nilai keluarga ini menjadi pedoman dalam menjalankan norma dan etika dalam suatu lingkungan. Rasa keluarga timbul karena manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain (Wirawan & Bagiastra, 2016).

Keluargaan dalam tradisi perori sangat penting karena dalam sebuah aktivitas berladang masyarakat tidak bisa dilakukan secara individu maka dari itu harus dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk keluarga secara bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan pertanian. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga sangat penting untuk dilestarikan sebagai bentuk persatuan dan kesatuan masyarakat dalam melaksanakan pekerjaan secara gotong royong.

d) **Kebersamaan**

Kebersamaan adalah sifat perasaan yang dituangkan dalam perilaku setia kawan pada suatu anggota kelompok masyarakat. Nilai kebersamaan menjadi nilai yang akan selalu ada pada setiap kegiatan tahapan pekerjaan ladang, karena masyarakat paham bahwa adanya gotong royong kebersamaan dirasakan bahkan

kebersamaan tersebut tetap dapat dirasakan ketika kegiatan sudah selesai.

Solidaritas ini dikarenakan diperlukan tenaga dan solidaritas yang tinggi dari masyarakat itu sendiri. Pandangan tersebut menghantarkan mereka pada penghargaan terhadap hidup sesama dan memiliki relasi yang sangat erat kepada sesama masyarakat sehingga nilai ini sifatnya tolong menolong atau yang lebih khusus bersifat kekeluargaan, nilai kebersamaan itu harus ada dalam diri pribadi masing-masing karena itu mencerminkan bahwa kita adalah sebagai makhluk sosial yang pada umumnya kita tidak dapat hidup didunia ini tanpa bantuan dari orang lain (Ningsi & Bahari, 2019)

e) Persatuan

Persatuan ini menghasilkan suatu kasih antar sesama warga masyarakat. Hal ini karena adanya semangat kasih terlihat setiap anggota bahu membahu dalam kegiatan berlangsung yang memiliki sikap saling menghargai. Sikap saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sangat penting dapat dilihat pada budaya perori baik dalam segi ekonomi, dan agama. Dengan demikian dilakukan supaya tidak ada perpecahan di masyarakat, dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah untuk mencapai mufakat (Ningsi & Bahari, 2019).

f) Rela Berkorban

Melalui sikap Peduli atau rela berkorban adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak secara aktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Sikap peduli adalah sikap inisiatif untuk membantu mereka yang lemah, miskin, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. terkait hal itu Kepedulian sosial atau rela membantu merupakan rasa yang timbul dari seseorang, yaitu keinginan membantu, baik dalam bentuk materi ataupun tenaga kepada orang lain. Bertujuan untuk meringankan beban orang tersebut, agar lebih dimudahkan

urusannya dapat dilihat contoh menanam padi, dan penen padi pekerjaan itu sangat berat untuk dilakukan seorang diri saja melainkan harus berkelompok dalam tradisi perori. Sebagai anggota keluarga atau masyarakat, kita diharapkan untuk siap dan rela membantu dan berkorban untuk kepentingan keluarga maupun di dalam masyarakat sehingga didalam pekerjaan yang berat dapat di selesaikan dengan cepat melalui gotong royong dapat dilihat pada pelaksanaan tradisi perori itu sendiri (Ningsi & Bahari, 2019).

g) Tolong Menolong

Melalui sikap saling tolong menolong dalam usaha mencapai tujuan dengan saling bahu membahu untuk membantu satu sama lain. Sekecil apapun peran orang lain dalam gotong royong selalu mempengaruhi dan memberikan manfaat baik dalam aktivitas pertanian mulai dari proses buka lahan hingga musim panen. Sikap tolong menolong bukan hanya ditunjukkan dalam aktivitas pengolahan ladang namun juga ditunjukkan dalam hal memenuhi kebutuhan untuk aktivitas perori baik itu peralatan untuk mengolah ladang maupun kebutuhan lainnya.

h) Timbal Balik

Timbal balik yaitu dimana individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi jika saling berhubungan dan saling mempengaruhi maka terbentuklah suatu masyarakat dimana hubungan sosial yang dinamis melibatkan hubungan antar individu antar kelompok atau antara individu dengan kelompok-kelompok. Memiliki Saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial yang penting terlihat dalam budaya perori. Hal ini dilakukan agar masyarakat saling berinteraksi sebagaimana mestinya manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri, gotong royong sendiri dalam aktivitas pertanian menggunakan sistem timbal balik atau balas budi karena masyarakat mempunyai pemikiran bahwa sebagai manusia tidak bisa hidup sendiri apalagi

dalam melangsungkan kegiatan pertanian yang memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses pengerjaannya dan dilakukan setiap tahun, haruslah di selesaikan secara gotong royong agar pekerjaan dapat terselesaikan tepat dan cepat (Ningsi & Bahari, 2019).

E. Nilai-Nilai PPKn Pada Tradisi Perori

Dalam kehidupan dan nilai-nilai masyarakat adat, mereka selalu berpegang teguh pada Pancasila. Pancasila hidup dalam kebersamaan dan kerukunan (Sayidirmans S, 2016:8). Pancasila juga merupakan dasar kehidupan kita sebagai berbangsa dan bernegara, yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak. Hal ini terlihat pada budaya orang Dayak yang mengajarkan tentang nilai saling menghargai antar sesama, tidak ada perbedaan perlakuan antara manusia satu dengan yang lainnya, yang menjadi contoh penting dan harus diamalkan. Misalnya nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan, nilai timbal balik, dan nilai tolong menolong untuk kepentingan bersama dengan mengedepankan sifat gotong royong juga ditumbuhkan dalam pembangunan masyarakat sesuai dengan Pancasila.

Berdasarkan Ini juga selaras dengan Nilai-nilai pancasila, dalam UUD 1945 menurut (Kaelan 2016: 72-76) yaitu :

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna adanya pengakuan dan kepercayaan bagi bangsa dan negara akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Pencipta.
- 2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung nilai makna sesuatu yang memiliki kesadaran melalui sikap moral dan perilaku manusia berdasarkan potensi hati nurani yang berkaitan dengan norma dan budaya pada umumnya, baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan. Nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab juga berfungsi sebagai perwujudan nilai-nilai kemanusiaan sebagai

makhluk yang berbudaya dan bermoral. Sehingga mereka dapat mengembangkan sikap saling mencintai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

- 3) Persatuan Indonesia, nilai persatuan Indonesia memiliki makna dalam upaya mempersatukan dan menumbuhkan rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengandung makna bahwa suatu pemerintahan dalam masyarakat, dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat, dengan lembaga perwakilan. Oleh karena itu, dikritik dalam kehidupan bersama, yaitu kehidupan bernegara yang baik terhadap moralitas manusia.
- 5) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia memiliki makna sebagai dasar kesejahteraan sekaligus tujuannya, yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera dan dapat melindungi seluruh warga negara dalam pergaulan antar sesama bangsa di dunia.

Dalam proses terbentuknya Pancasila dirumuskan oleh para pendiri negara Indonesia dengan menggali nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia dan disintesis dengan pemikiran-pemikiran besar dunia. Nilai-nilai Pancasila terdapat dalam budaya bangsa Indonesia sebelum mendirikan negara. Untuk lebih memperjelas nilai-nilai Pancasila sebagai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, maka perlu diperjelaskan pengertian kebudayaan.

Para pakar antropologi budaya Indonesia lazimnya sepakat bahwa kata kebudayaan berasal dari Bahasa sansekerta *buddhayah*. Kata *buddhayah* adalah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cita, rasa dan karsa, dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cita, rasa dan karsa manusia, sehingga secara luas dapat

diambil dari pengertian kebudayaan adalah segala hal yang dihasilkan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan yang berakal (Kaelen, 2016:97).

Jika dipandang dari wujud hasil kebudayaan manusia, maka dapat berupa suatu kompleks gagasan, ide-ide, dan pikiran manusia, yang dalam hal ini bersifat abstrak. Hasil kebudayaan manusia ini merupakan suatu nilai, yang hanya dapat dipahami, dihayati dan dimengerti oleh manusia. Misalnya penge- tahuan, ideologi, etika, estetika (keindahan), hasil pikiran manusia (seperti logika, matematika, aritmetika, geometrika), norma, kaidah dan lain sebagainya. Dalam hubungannya dengan nilai-nilai agama, kebudayaan yang berupa nilai ini juga berasal dari nilai-nilai keagamaan, karena agama merupakan pandangan hidup manusia dan merupakan suatu pedoman hidup manusia. Dalam pengertian inilah maka dalam Pancasila selain terdapat nilai kemanusiaan juga terdapat nilai keagamaan (Kaelen, 2016:97).

Selain itu PPKn juga sebagai dimensi sosial kultur yaitu keterlibatan PPKn dalam kegiatan kemasyarakatan yang berada dalam ruang lingkup kebudayaan, baik dalam konteks budaya artifac (pelestarian benda-benda yang bermakna budaya), budaya sosifac (kegiatan-kegiatan kemasyarakatan), dan konteks budaya manitifac (pelestarian nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan kemasyarakatan). Winataputra dalam Wahab dan Sapriya, (2011:97) menjelaskan tiga domain PPKn yaitu domain akademis yakni pemikiran tentang PPKn yang berkembang dilingkungan komunitas keilmuan, domain kurikuler yakni konsep dan praktis PPKn dalam dunia Pendidikan formal, nonformal dan informal, dan domain sosial kultur yakni konsep dan praktis PPKn di lingkungan masyarakat. Domain sosial kultur inilah yang memberikan ruang PPKn untuk dapat berpartisipasi aktif dalam bentuk membekali dan mendorong warga negara tentang pengetahuan agar dapat berpartisipasi serta dapat menyukseskan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang berkonotasi baik

F. Integrasi Kearifan Lokal Tradisi Perori Dalam Pembelajaran PPKn

Perkembangan teknologi banyak mempengaruhi aspek kehidupan manusia sehingga yang memiliki keterampilan yang sangat baik dan yang memiliki moral, kemampuan dan kualifikasi yang luar biasa akan dapat bersaing dan tidak terjerumus kedalam hal yang negatif. Sistem pendidikan menjamin proses perubahan sikap dan perilaku melalui pembelajaran dan pelatihan. Dalam penyelenggaraan pendidikan, tidak hanya mementuk peserta didik dengan pembentukan kepribadian yang unggul selain dari lingkungan (Rofi'ah, 2023).

Kurikulum pendidikan Indonesia yang digunakan saat ini adalah kurikulum merdeka yang menekankan profil pelajar Pancasila sebagai pencapaian jangka panjang. Merdeka Belajar merupakan awal dari terciptanya konsep Profil Pelajar Pancasila. Merdeka Belajar menurut Nadiem Makarim merupakan jawaban yang paling efektif terkait konsep pembelajaran di Indonesia dan sesuai perkembangan zaman saat ini (Rudiawan & Asmaroini, 2022). Konsep Profil Pelajar Pancasila bermuara dari filosofi Ki Hajar Dewantara yang artinya pendidikan itu harus memerdekakan anak dalam belajar. Memerdekakan disini melalui pembebasan terhadap apa yang dia sukai, apa yang dia minati sesuai minat dan bakat anak. Konsep Merdeka Belajar juga harus menganut asas "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*". Artinya guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Guru harus menjadi teladan jika di depan, menjadi motivator dan semangat jika ditengah, serta menjadi pendorong dari belakang siswa, agar nantinya mereka mampu menjadi orang yang mandiri (Noventari, 2020).

Ada enam kemampuan yang mendukung pencapaian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), antara lain bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Pada proyek kebinekaan global salah satunya telah banyak dikenalkan materi kearifan lokal. Kearifan masyarakat penuh dengan

pembentukan kepribadian dengan mengajarkan siswa hal-hal khusus yang terjadi untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka (Rofi'ah, 2023). Freire mengungkapkan bahwa paradigma baru kompetensi global memiliki elemen kunci seperti pemahaman dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi lintas budaya dalam hubungan dengan orang lain, dan refleksi dan tanggung jawab untuk mengatasi keragaman (Darwis, 2016).

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonseptualisasikan sebagai kebijakan kecerdasan lokal, kearifan lokal lokal atau informasi lokal (local) yang terkait dengan kearifan lokal merupakan identitas atau budaya kepribadian suatu negara yang menjadikan bangsa bangsa terserap, bahkan dari budaya aslinya (Nurasiah dkk., 2022). Pendidikan karakter sangat mempengaruhi bagaimana siswa dapat bertahan dan berkembang untuk menghadapi perkembangan zaman yang hendak terjadi di waktu mendatang. Terdapat berapa dimensi yang dapat diintegrasikan guna mewujudkan profil pelajar pancasila yaitu pembelajaran relevan terhadap isu sosial, lingkungan, kesehatan dan lainnya sehingga siswa paham terhadap isu-isu yang sedang relevan saat ini. Kearifan lokal yang diterapkan dalam kurikulum merdeka sebagai upaya mewujudkan indikator profil pelajar Pancasila yaitu Berkebinekaan global diaman diharapkan siswa mampu untuk menjaga budaya lokal tidak tergerus budaya asing namun dapat menfilter budaya asing yang baik dan bermanfaat dalam pengembangan kapasitas dirinya sebagai seorang pelajar (Handayani dkk., 2022).

G. Penelitian Relevan

Agar menghindari duplikasi, penelitian melakukan penelusuran terhadap penulis terdahulu. Hasil penelusuran penulis terdahulu diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh dilakukan oleh Dewi Sapivitri Yang Berjudul “Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Beduruk Masyarakat Dayak Iban Desa Panggi Agung Kecamatan Ketungau Tengah.” Hasil

penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan dengan penulis. Persamaan pada penelitian dengan penulis terletak pada tradisi dalam berladang menunjukkan adanya gotong royong ini semua pekerjaan akan menjadi mudah apabila dilakukan secara bersama seperti menumbuhkan solidaritas antar sesama sehingga dapat menumbuhkan kepedulian dan memiliki nilai-nilai sosial, mempererat antar warga. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan desain penelitian penulis yaitu objek kajiannya. Penulis melakukan internalisasi nilai-nilai gotong royong pada tradisi perori yaitu gotong royong pada masyarakat menanam padi.

Kedua, jurnal penelitian yang dilakukan oleh dilakukun oleh Fransiskus Gregorius Nyaming. Tahun 2019 yang berjudul "Harmoni Antara Tuhan Manusia Dan Alam Dalam Tradisi Beduruk Di Dusun Medang." Hasil penelitian ini menunjukkan Tradisi beduruk sesungguhnya lahir dari kesadaran warga akan beratnya pekerjaan sebagai petani ladang. Beduruk dilakukan karena dipandang sebagai cara yang efektif dan efisien dalam mengolah lahan agar pekerjaan bisa menjadi lebih ringan. Begitu juga dengan tradisi perori di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah dilakukan untuk meringankan beban pekerjaan masyarakat Dayak Keninjal dalam mengolah lahan pertanian.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Susi Julianti tahun 2019 dengan judul "Analisis Pergeseran Aktivitas *Perori* Petani Lokal Dayak Keninjal Di Dusun Ribang Rabing Kabupaten Melawi" Hasil peneltian ini menunjukkan bahwa tradisi perori dilatar belakangi ketika masyarakat mengerjakan ladang yang mengharuskan masyarakat untuk bekerjasama dalam mengerjakan ladang yang sangat luas, memerlukan tenaga kerja yang banyak dan tentunya tidak dapat dilakukan sendiri sehingga melalui gotong- royong masyarakat dapat menyelesaikan tapak pekerjaan ladang tersebut dengan cepat.